



Pentas Seni Tak Berpanggung

■ Penataan Acara Selasa Wage di Malioboro

Selasa Wage Malioboro



Dipar DIY akan mengantar para penonton seni saat Selasa Wage di Malioboro agar tidak memaklukkan panggung. Keberadaan panggung diwahi akan mengganggu jalur pedestrian yang tentunya dinikmati pejalan kaki.

Selain itu, para pengisi acara dituntut menutupi guiding block, dan berdekatan dengan panggung Bus Trans Jogja.

Untuk nantinya, pelaku seni diminta memakai karpet sebagai penanda akalnya.

Dipar DIY pun akan melakukan barasi pada para penampil seni di acara Selasa Wage Malioboro.

GRAFIS/PACZA RAHMANT

YOGYA, TRIBUN - Dinas Pariwisata (Dispar) DIY mengatakan, kegiatan pertunjukan dan kesenian yang ada di Malioboro pada saat event Selasa Wage atau berbarengan dengan uji coba Semipedestrian Malioboro akan lebih ditata dan bertema. Para pelaku kesenian pun diminta untuk tidak membangun panggung dan menutup *guiding block*.

Kepala Dispar DIY, Singgih Raharjo menjelaskan, beberapa evaluasi yang saat ini disampaikan di antaranya adalah agar kesenian yang tampil tidak mengganggu panggung atau level. Karena ini akan mengganggu pedestrian.

tidak mengganggu penumpang, dan penggunaan panggung tidak boleh direkomendasikan," paparnya kepada wartawan, Jumat (6/9).

Dia mengatakan, para pelaku kesenian diminta untuk menggunakan penanda berupa karpet. Hal ini sebagai penanda dan pembatas untuk pertunjukan selama tidak menutupi *guiding block*. Hal-hal inilah yang nantinya bisa menjadi standar operasional prosedur (SOP).

"Memang kami sudah mendiskusikan dan membahas beberapa permasalahan

● ke halaman 15

Selanjutnya

1.

2.

3.

4.

5.

Pentas Seni Tak Berpanggung

● Sambungan Hal 9

supaya kesenian lebih tertata dengan syarat dan ketentuan. Salah satu hal penting adalah, supaya kesenian tidak mengganggu pedestrian," ujar Singgih.

Dia menjelaskan, kegiatan Selasa Wage Malioboro saat ini menjadi salah satu kegiatan yang ditunggu masyarakat. Bahkan, banyak juga masyarakat yang ingin menampilkan kesenian. Pihaknya pun akan membuat sebuah kepanitiaan untuk mengkurasi kesenian yang akan tampil.

"Kalau ada yang ingin mengisi kesenian bisa mendaftar" dahulu. Kami juga akan menentukan titik-titiknya dan ada kurator enteng-cutengan sembari jalan lihat perkembangan," jelasnya.

Singgih menilai perlu adanya pengelola atau panitia khusus. Hal ini untuk mengatur dan menata kesenian yang akan tampil. Bila tanpa pengelola dimungkinkan disusupi kegiatan berbau SARA atau bahkan anti-NKRI.

Dia menyebutkan, kesenian yang tampil pun dimungkinkan tetap mengusung semangat kebudayaan. Bisa saja, dalam penampilannya para pelaku kesenian bisa menampilkan kesenian sesuai tema tertentu.

"Ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yakni tidak boleh tutup *guiding block*, tidak berdekatan dengan halte Bus Trans Jogja, agar

● ke halaman 15

Perlu Dicarikan Solusi

SEKRETARIS Daerah DIY, Gatot Saptadi menjelaskan, acara-acara kesenian di Malioboro memang diperlukan dan pedagang kaki lima (PKL) pun nantinya bisa hidup dari kesenian dan pedestrian ini. Dia memandang memang perlu ada pengaturan dan juga tim seleksi untuk penampilan kesenian ini.

Gatot memaparkan, jika memang atraksi atau kesenian tidak dilaksanakan di trotoar maka harus ada solusi. Sejauh ini,

masukannya untuk tidak menggunakan trotoar sebagai atraksi kesenian merupakan hal yang baik.

Dia mengatakan, di sepanjang Malioboro memang bisa digunakan untuk kegiatan kesenian. Dia juga menyebut jika atraksi yang diatur dan dikoordinasi oleh Dinas Pariwisata menjadi hiburan tersendiri bagi pengguna jalan. "Kemasannya juga akan dibuat berbeda dan tidak berulang-ulang," jelasnya. **(als)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005